

## Peran Kenaikan Tarif Cukai dalam Membentuk Preferensi Konsumsi Rokok Ilegal di Kalangan Mahasiswa Perokok

Tarissa Aditya Berlin Sunyoto<sup>1\*</sup>, Risma Dita Pratiwi<sup>2</sup>, Moh Farid Fahmi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Surabaya

\* E-mail: tarissaberlin@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran kenaikan tarif cukai dalam membentuk preferensi konsumsi rokok ilegal pada kalangan mahasiswa perokok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kualitatif jenis studi kasus dengan pengumpulan data melalui kuisioner terbuka. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teori-teori ekonomi mikro, sehingga peneliti mendapatkan hasil yang empiris. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pandangan mengenai pentingnya integrasi bukti empiris dan kerangka teoritis dalam memahami dinamika permintaan. Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa preferensi konsumen terhadap keputusan pembelian jenis rokok dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti pendapatan, elastisitas harga, serta selera konsumen.

Kata Kunci : Tarif Cukai, Preferensi Konsumsi, Rokok Ilegal

### ABSTRACT

This study aims to examine how the increase in excise tax affects the consumption preferences of illegal cigarettes among student smokers. The method used in this study is a qualitative case study with data collection through open-ended questionnaires. The information obtained was then analyzed using microeconomic theories, allowing the researchers to obtain empirical results. This study contributes to providing insight into the importance of integrating empirical evidence and theoretical frameworks in understanding the dynamics of demand. The main findings of this study show that consumer preferences regarding cigarette purchase decisions are influenced by various aspects such as income, price elasticity, and consumer tastes.

Keywords: Excise Tax Rates, Consumption Preferences, Illegal Cigarettes

## PENDAHULUAN

Penerimaan cukai hasil tembakau (CHT) memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap APBN Indonesia pada tahun 2025. Menurut data yang diterbitkan Badan Pusat statistik (BPS) penerimaan cukai hasil tembakau hingga Juli 2025 mencapai Rp. 121,98 triliun naik hingga 9,6% dibandingkan dengan periode tahun sebelumnya yang hanya mencapai Rp.111,23 triliun. Kenaikan penerimaan tersebut menunjukkan bahwa cukai tembakau memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan negara. Tren kenaikan penerimaan cukai hasil tembakau beberapa tahun terakhir bukan hanya disebabkan oleh kenaikan penerimaan saja, melainkan juga disebabkan oleh kebijakan admistrasi mengenai penundaan pembayaran pita cukai pada 2024. Kondisi tersebut menyebabkan penerimaan cukai rokok pada tahun 2025 tampak terjadi lebih awal (BPS, 2025).

Kenaikan tarif cukai tembakau yang diterapkan oleh pemerintah diatar belakangi oleh besarnya penerimaan APBN yang bersumber dari tarif tersebut, sehingga pemerintah terus meningkatkan tarif cukai rokok untuk meningkatkan penerimaan negara. Dominasi penerimaan negara dari cukai rokok menjadi salah satu sektor startegis bagi negara dalam memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap perekonomian nasional. kebijakan kenaikan tarif cukai tembakau juga bertujuan untuk menekan angka konsumsi masyarakat terhadap rokok khususnya pada kasus pada anak-anak, dewasa, serta perempuan, sebagai upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat pada aspek kesehatan (Nafi'ah, 2021).

keterangan yang diterbitkan Kementrian kesehatan pada Mei 2024, menegaskan bahwa jumlah perokok aktif di Indonesia pada usia remaja diperkirakan mencapai 70 juta orang dan 7,4% diantaranya merupakan perokok usia 10-18 tahun. Perokok pada usia remaja mengalami peningkatan yang paling signifikan dari yang sebelumnya 18,3% pada 2016 menjadi 19,2% pada tahun 2019. Kondisi ini kemudian mendorong pemerintah untuk mulai menerpakan kebijakan kenaikan tarif cukai tembakau yang berdampak terhadap peningkatkan harga jual rokok sehingga masyarakat dapat mengurangi konsumsi rokok (Kemenkes, 2024).

Kenikan tarif cukai behasil menurunkan daya beli masyarakat terhadap rokok, namun produksi rokok juga mengalami penurunan yang cukup sigifikan, dari yang sebelumnya jumlah produksi mencapai 334,8 miliar batang pada tahun 2021,

kemudian turun menjadi 317,4 miliar batang pada tahun 2024. Data yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Bea dan Cukai Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa terdapat penurunan yang cukup signifikan pada penjualan rokok bercukai, pada periode Januari-Agustus 2025 produksi mencapai 197 miliar batang, namun kini menurun sebesar 1.93% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Salah satu produsen rokok PT Djarum juga mengalami penurunan penjualan rokok lebih dari 5% pada dua periode terakhir (CNBC, 2025).

Penurunan volume penjualan rokok dipengaruhi oleh kenaikan harga eceran yang ditetapkan oleh produsen. Kenaikan ini disebabkan oleh faktor diluar kendali seperti seperti wabah covid-19 dan juga kenaikan tarif cukai tembakau secara berkala membat perusahaan harus berinovasi mengeluarkan produk baru sekaligus menyesuaikan penetapan harga jual (Rospita Sari et al., 2024). Dampak yang ditimbulkan dari kondisi tersebut tidak hanya menurunnya penjualan rokok bercukai, melainkan juga beralihnya masyarakat pada rokok non cukai yang lebih terjangkau. Rokok ilegal merupakan jenis rokok yang diproduksi tanpa adanya izin resmi dari pemerintah terkait dan belum memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan. Kemudahan akses pembelian turut menjadi faktor pada peningkatan daya beli masyarakat terhadap rokok ilegal. Selain menimbulkan kerugian pada menurunnya jumlah produksi rokok bercukai, rokok ilegal dapat menimbulkan bahaya bagi kesehatan masyarakat (Tana et al., 2024).

Penelitian yang dilakukan Muslikah, Baby Hilda Agustin, dan Puji Rahayu menunjukkan bahwa kenaikan tarif cukai hasil tembakau dapat mempengaruhi harga rokok yang dijual di pasaran dan pengawasan pemerintah terhadap peredaran rokok ilegal dapat mengurangi konsumsi rokok ilegal (Muslikah et al., 2024). Penelitian yang dilakukan Guillermo R Praje dkk, yang merupakan studi komperhensif mengenai tarif tembakau dan perilaku konsumen menunjukkan bahwa peningkatan tarif tarif yang disertai dengan pengawasan yang ketat tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok ilegal (Paraje et al., 2023).

Kedua penelitian tersebut menemukan bahwa peningkatan tarif cukai tembakau tidak meningkatkan konsumsi rokok ilegal selama pengawasan kebijakan tersebut berjalan dengan baik. Namun pada praktiknya, tingkat pengawasan peredaran rokok ilegal di Indoensia masih cukup rendah. Menurut Purnomo & Ariyansyah (2020) hal ini disebabkan oleh luasnya cakupan wilayah pengawasan, keterbatasan anggaran,

serta keterbatasan sumber daya manusia (Narasara & Widyawati, 2023). kasus konsumsi rokok ilegal juga banyak terjadi di kalangan mahasiswa, pendapatan mahasiswa yang cukup terbatas dalam satu bulan mendorong mereka untuk mengubah pilihan produk rokok ilegal yang lebih terjangkau.

Perlu dikakukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana peran kenaikan cukai tembakau terhadap preferensi masyarakat terhadap konsumsi rokok ilegal, sehingga hasil kajian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memutuskan kebijakan dan dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari kebijakan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang bagaimana peranan kenaikan tarif cukai terhadap preferensi konsumsi rokok ilegal di kalangan mahasiswa, yang ditinjau berdasarkan aspek pendapatan, selera dan juga prespektif mahasiswa perokok dalam menetapkan pilihan dan dianalisis menggunakan teori ekonomi yang sesuai. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris dan teoritis mengenai preferensi konsumen terhadap suatu produk.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan deskripsi yang mendalam mengenai ucapan, tulisan, dan perilaku individu, komunitas, organisasi, atau kelompok yang diamati dalam konteks tertentu. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena secara komprehensif, holistik, dan menyeluruh, dengan menekankan pada makna yang muncul dari pengalaman langsung responden (Aqmarina & Furqon, 2020). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu peristiwa, individu, kelompok, atau komunitas dalam konteks tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti ingin mengkaji apakah tarif cukai rokok dapat mempengaruhi preferensi konsumen, khususnya mahasiswa perokok, dalam memilih rokok ilegal yang harganya lebih murah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terbuka, sehingga responden memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan pandangannya secara lebih luas. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena berdasarkan data yang dikumpulkan, diolah, dan ditafsirkan secara logis. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memberikan pemaknaan yang rasional dan

menyeluruh terhadap data, sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rokok merupakan hasil olahan tembakau yang menjadi komoditas dan kerap kali dipandang sebagai kebutuhan pokok oleh sebagian masyarakat, sehingga rokok termasuk komoditas yang terus dibutuhkan setiap harinya dengan porsi pengeluaran yang cukup besar baik di lingkungan pedesaan maupun perkotaan. Pada sejumlah wilayah pengeluaran rokok bahkan lebih besar dibandingkan dengan kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan. Hal ini bermakna bahwa pola konsumsi rokok di Indonesia termasuk tinggi. Suhaeni (2022) menyatakan bahwa konsumsi rokok pada masyarakat yang memiliki penghasilan rendah dapat menggeser alokasi keuangan yang digunakan untuk kebutuhan pokok seperti, pangan, kesehatan, serta pendidikan. Rokok yang bersifat adiktif membuat kelompok masyarakat ini mengabaikan kebutuhan dasar, sehingga dapat memicu masalah kesehatan dan masalah sosial (Utama et al., 2025).

Berbagai permasalahan yang timbul dari aktivitas konsumsi rokok mendorong pemerintah untuk menerapkan kebijakan, yaitu dengan meningkatkan tarif cukai tembakau. Kenaikan tarif cukai ini diharapkan dapat berpengaruh terhadap kenaikan harga rokok, sehingga konsumsi rokok pada masyarakat dapat menurun. Namun, penurunan angka tersebut tidak selaras dengan jumlah masyarakat yang mengonsumsi rokok. Fenomena tersebut justru membuat masyarakat yang memiliki pendapatan rendah dan anak usia remaja beralih pada produk rokok yang lebih murah, seperti rokok elektrik atau rokok ilegal yang cukup mudah ditemui di pasaran. Hal ini bermakna, bahwa hasil kebijakan tersebut belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan untuk menekan angka konsumsi rokok pada masyarakat (Irawan, 2024).

Setelah menganalisis hasil kuisioner, kita dapat mengamati peningkatan bea cukai bisa berdampak besar terhadap pandangan dan perilaku responden, terutama pada perokok yang memiliki finansial kurang stabil atau rendah. Berdasarkan data yang telah terkumpul, semua responden menyadari bahwa harga rokok semakin naik sehingga memengaruhi keputusan mereka dalam mengonsumsi rokok. Hal tersebut memaksa mereka untuk menyesuaikan kebiasaan seperti mengurangi konsumsi rokok atau memilih rokok dengan harga yang lebih murah, yang biasanya mereka

temui di merek-merek rokok ilegal, bahkan responden mengaku berhenti merokok untuk sementara waktu. Faktor penyebab perubahan ini erat kaitannya dengan kondisi ekonomi mereka, karena rokok bisa menyerap sebagian besar anggaran harian bagi mereka yang berpendapatan rendah. Mereka harus berhemat untuk menghindari kesulitan finansial lebih lanjut. Sementara itu, responden yang memiliki jumlah pendapatan dengan rata-rata lebih tinggi mengaku tidak terpengaruh dengan harga dan tetap mengonsumsi rokok bercukai.

Pengetahuan responden mengenai kenaikan cukai ternyata sangat luas, dengan semua responden mengaku sudah mengetahui kenaikan cukai ini dari berbagai sumber seperti televisi, sosial media, koran hingga pengalaman langsung di kehidupan nyata. Hal ini menarik sebab menunjukkan bahwa informasi mengenai tarif yang mencapai 24-28% pada survey tahun 2021, tidak hanya tersampaikan di media online tetapi lebih sering dirasakan pribadi oleh responden itu sendiri. Namun pemahaman mereka masih kurang dari tujuan kenaikan tarif tersebut. Mereka bukan menyoroti dampak kenaikan tarif ini bagi kesehatan karena bisa mengendalikan konsumsi rokok masyarakat. Yang mereka fahami hanya fokus kepada efek harga jualnya ketimbang mekanisme tarif itu sendiri.

Reaksi terhadap kenaikan cukai ini sangat kuat, semua responden sepakat bahwa pemerintah harus mengambil langkah alternatif untuk mengatasi efeknya, terutama terkait masifnya rokok ilegal yang beredar di pasaran. Mereka merekomendasikan berbagai langkah strategis seperti regulasi ketat dalam distribusi rokok ilegal, penegakan hukum yang transparan untuk menindak lanjuti rokok ilegal yang berbahaya, program Kesehatan edukatif yang luas untuk masyarakat, membuat peraturan ketat mengenai produk rokok ilegal. Alasan mereka cukup rasional selain untuk menjaga kesehatan konsumen rokok dengan menurunkan konsumsi secara keseluruhan, tindakan ini juga bisa menambah devisa negara dari tarif legal, menghindari pasar gelap yang merugikan semua pihak. Reaksi ini menunjukkan kepedulian serius konsumen terhadap kemudahan akses rokok ilegal, yang dianggap berbahaya untuk sosial ekonomi karena bisa melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem regulasi negara terhadap barang-barang ilegal yang mungkin memiliki kandungan berbahaya.

Meski begitu, pandangan responden mengenai kenaikan cukai tidak sepenuhnya sejalan, memang sekitar 64% responden setuju dengan kebijakan ini karena dianggap

dapat menjadi alternatif dalam menurunkan konsumsi rokok yang bermanfaat bagi kesehatan. Namun 36% responden menolak karena kelompok miskin akan terbebani dengan kenaikan harga rokok, yang justru mendorong mereka untuk beralih mengonsumsi rokok ilegal sebagai pilihan murah. Sehingga kebijakan ini terasa regresif dan memperburuk kondisi ekonomi negara, karena pendapatan terbesar negara salah satunya dari tarif rokok legal. Perusahaan rokok legal di Indonesia juga bisa gulung tikar karena mereka tidak bisa memenuhi tarif negara dengan penghasilan yang terus menurun akibat masifnya penjualan rokok ilegal. Dalam konteks ini kita bisa mengamati bahwa peningkatan tarif ini memiliki dua aspek yaitu, menawarkan keuntungan jangka panjang yaitu Kesehatan, tetapi disisi lain menciptakan beban langsung bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah dan belum siap dengan pilihan hidup sehat.

Hasil wawancara dengan responden yang dilakukan peneliti selaras dengan konsep hubungan antara harga dan preferensi yang bersifat dinamis, yakni dengan meningkatnya harga jual rokok dapat mendorong penyesuaian preferensi konsumen ke barang yang lebih terjangkau dan dianggap memiliki nilai lebih. Dalam hal ini, konsumen yang memiliki pendapatan dibawah rata-rata banyak beralih menggunakan rokok ilegal. Menurut Fandy Tiptona (2008:152), peranan alokasi dari harga yakni fungsi harga dalam membantu konsumen untuk memutuskan bagaimana cara memperoleh suatu manfaat tertinggi seperti yang diharapkan berdasarkan daya belinya. Hal ini bermakna bahwa harga merupakan salah satu aspek yang menjadi bahan pertimbangan konsumen dalam memutuskan preferensi, yaitu dengan cara melakukan perbandingan harga pada tiap produk, untuk kemudian mengambil keputusan berdasarkan manfaat tertinggi (Erika et al., 2025).

Konsumen yang memiliki rata-rata pendapatan yang tinggi memilih untuk membeli rokok bercukai, hal ini bermakna bahwa harga bukan menjadi satu-satunya faktor yang mempengaruhi perubahan preferensi. Beberapa konsumen memberi keterangan bahwa alasan untuk tetap membeli rokok bercukai adalah karena pengaruh rasa. Artinya, bagi konsumen yang memiliki rata-rata pendapatan yang cukup tinggi, preferensi hanya tidak terlalu terpengaruh oleh harga melainkan dipengaruhi oleh selera. Khan & Bozzo (2012) menjelaskan bahwa indikator dari preferensi merek yakni konsumen yang menentukan merk tertentu memiliki kecenderungan untuk membeli produk tersebut beberapa kali, keinginan tersebut

muncul berdasarkan hasrat untuk mengonsumsi satu merk. Konsep tersebut selaras dengan perilaku konsumen yang memiliki pendapatan dengan rata-rata yang cukup tinggi terhadap pembelian produk rokok yang sama, meskipun produk tersebut terus mengalami peningkatan harga (Erika et al., 2025).

## **KESIMPULAN**

Kenaikan cukai rokok sangat memengaruhi perilaku konsumen rokok secara heterogen, apalagi dikalangan perokok muda. Responden dengan penghasilan rendah beralih ke rokok ilegal karena tekanan harga sedangkan yang memiliki penghasilan lebih memilih rokok legal demi kualitas dan selera. Pengetahuan mengenai pajak cukai cukup banyak diketahui melalui media, namun pemahaman mereka hanya sebatas dampak harga, bukan mekanisme kebijakan, sehingga perlunya edukasi yang komprehensif. Rekomendasi meliputi pengawasan yang ketat mengenai peredaran rokok ilegal, regulasi distribusi yang lebih kuat, penegakan hukum yang transparan, dan edukasi publik intensif untuk mendukung pengendalian konsumsi rokok serta meningkatkan kesehatan masyarakat.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Tanpa dukungan dan kerjasama dari berbagai elemen, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik. Secara khusus, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Dr. Moh Farih Fahmi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan artikel ilmiah.
2. BCB UNESA yang telah memberikan ruang berkembang untuk awarde dan selalu support materil dan non materil.
3. Universitas Negeri Surabaya yang menyediakan fasilitas laboratorium, akses perpustakaan digital, dana hibah penelitian, serta lingkungan akademik yang kondusif untuk pengembangan ide.
4. Responden, Informan, dan Partisipan Penelitian atas kesediaan meluangkan waktu, memberikan data primer yang akurat, dan berbagi pengalaman yang menjadi fondasi empiris dari artikel ini.

5. Reviewer dan Editor Jurnal: Atas masukan kritis yang membantu menyempurnakan naskah, memastikan validitas ilmiah, dan meningkatkan kejelasan penyajian.

Segala kekurangan yang mungkin terdapat dalam artikel ini menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya. Semoga artikel ilmiah ini dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan ilmu pengetahuan, praktik lapangan, dan pengembangan kebijakan di bidang terkait. Terima kasih atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan, semoga kerjasama ini terus berlanjut di masa mendatang

### DAFTAR PUSTAKA

- Aqmarina, F., & Furqon, I. K. (2020). Peran Pajak sebagai Instrumen Kebijakan Fiskal dalam Mengantisipasi Krisis Ekonomi pada Masa Pandemi Covid-19. *FINANSIA : Jurnal Akuntansi Dan Perbankan Syariah*, 3(2), 255–274. <https://doi.org/10.32332/finansia.v3i2.2507>
- BPS. (2025). *Statistik Indonesia 2025*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/8cfe1a589ad3693396d3db9f/statistik-indonesia-2025.html>
- CNBC. (2025). *Peringatan Produksi Ekok Anjlok Terendah dalam 5 Tahun Terakhir*. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20250917100713-128-667673/peringatan-produksi-rokok-anjlok-terendah-dalam-5-tahun>
- Endrah Ilham Purna Irawan. (2024). Dampak Kebijakan Simplifikasi Layering Tarif Cukai Terhadap Fenomena Merokok Pada Usia Remaja Di Indonesia. *Journal Of Tax Policy, Economics, And Accounting*, 2(2), 80–94. <https://doi.org/10.61261/taxpedia.v2i2.40>
- Erika, F. N., Mulyati, D. J., & Nasution, U. C. M. (2025). Pengaruh Preferensi Merek , Lifestyle dan Harga terhadap Keputusan Pembelian pada Trend Fashion Thrift di Kalangan Generasi Z di Untag Surabaya yang membuat trend OOTD pada sosial media mereka dengan memberikan inspirasi outfit trend fashion tersebut sehi. *Jurnal Manajemen Bisnis Era Digital (JUMABEDI)*, 2(2), 150–166.
- Kemenkes. (2024). *Perokok Aktif Indonesia Tembus 70 Juta Orang, Mayoritas Anak Muda*. <https://kemkes.go.id/id/perokok-aktif-di-indonesia-tembus-70-juta-orang-mayoritas-anak-muda>
- Muslikah, Agustin, B. H., & Rahayu, P. (2024). Pengaruh kenaikan Tarif Cukai hasil

Tembakau dan Aktivitas Pengawasan Terhadap Jumlah Pelanggaran Rokok Ilegal (Studi Kasus : Kantor Bea Cukai Kediri). *Neraca Manajemen, Ekonomi*, 8, 3025–9495.

- Nafi'ah, B. A. (2021). Strategi Kebijakan Kenaikan Tarif Cukai Hasil Tembakau Dalam Rangka Menekan Konsumsi Rokok Indonesia. *Journal of Governance and Administrative Reform*, 2(1), 61–81. <https://doi.org/10.20473/jgar.v2i1.30662>
- Paraje, G. R., Jha, P., Savedoff, W., & Fuchs, A. (2023). Taxation of tobacco, alcohol, and sugar-sweetened beverages: Reviewing the evidence and dispelling the myths. *BMJ Global Health*, 8, 1–10. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2023-011866>
- Ria Narasara, G. D., & Widyawati, D. (2023). Pengaruh Pengawasan, Tarif Cukai, Dan Batasan Minimum Harga Jual Eceran Terhadap Tangkapan Rokok Ilegal. *Bina Ekonomi*, 27(2), 124–140. <https://doi.org/10.26593/be.v27i2.6002.124-140>
- Rospita Sari, C., Indrawati, L., Sembiring, E. E., & Ishak, J. F. (2024). Pengaruh Harga Jual terhadap Volume Penjualan Rokok (Studi Kasus pada Perusahaan Subsektor Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 4(2), 21–28. <https://doi.org/10.35313/ialj.v4i2.5002>
- Umbu Aldi Akbar Pakabu Tana, M. Ikhsan Kamil, & Abdul Gani Makhrup. (2024). Kajian Yuridis Peran Kantor Pengawasan Bea Dan Cukai Terhadap Perlindungan Konsumen Dari Peredaran Rokok Ilegal. *Unizar Recht Journal (URJ)*, 3(1), 131–141. <https://doi.org/10.36679/urj.v3i1.167>
- Utama, N. M., Hidayat, S. I., & Harya, G. I. (2025). Analisis Multisektor Terhadap Klasifikasi Rokok Sebagai Kelompok Makanan Multisector Analysis on Classifying Cigarettes as Food Category. *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis*, 13(November 2024), 38–49.